

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh ALLAH SWT, di mana anak dibekali dengan berbagai potensi. Anak adalah manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang serta memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia dewasa. Untuk membentuk tingkah laku anak baiknya pada anak usia 3 sampai 6 tahun, sebab usia tersebut merupakan masa di mana anak dapat menerima berbagai rangsangan dengan baik.

Pada masa ini juga merupakan masa peletak dasar bagi anak usia dini untuk mengembangkan segala aspek yaitu, aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, agama dan moral, serta fisisk motorik. Anak merupakan geberasi penerus dimasa yang akan datang. Untuk mempersiapkan masa mendatang perlu dilakukan pembekalan pengetahuan melalui proses pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

Penidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis. Tak heran jika di era zaman sekarang banyak orang tua yang akan sadar hal pentingnya pendidikan anak usia dini. Dikarenakan Pendidikan anak usia dini juga sangat di perlukan oleh anak agar anak memiliki kesiapan dan rangsangan untuk memasuki pendidkan ke jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat

dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. PAUD yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal yaitu (TK/RA). Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar, lembaga ini dianggap penting karena bagi anak usia dini. Anak merupakan generasi penerus dimasa yang akan datang. Untuk mempersiapkan masa mendatang anak harus dibekali dengan segala pengetahuan yang melalui proses pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak agar nantinya anak memiliki kesiapan hidup dalam bermasyarakat. Mengutip Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Proses pendidikan yang telah diberikan, anak akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan baik. Nilai sosial dan kemampuan sosial bagi anak sangatlah penting agar anak dapat mengembangkan potensi

Meaty H, Idris, dkk, *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan Dan Profesional*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), 7

dirinya dan dilatih untuk peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan bahkan teman-teman disekitarnya. Oleh karena itu tidak semua anak memiliki kemampuan dan kesamaan dalam perkembangan sosial. Dalam bersosialisasi beragam sikap anak yang ditunjukkan seperti, sikap ingin menang sendiri, berkuasa, tidak mau menunggu giliran, selalu ingin jadi pusat perhatian, dan suka memilih-milih teman. Dalam hal ini dapat menimbulkan permasalahan sosial dan harus segera diperbaiki, karena dapat mengakibatkan anak tidak menghargai dan tidak dihargai oleh teman-temannya, munculnya sikap egois yang tinggi, rasa rendah diri, tidak percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial.

Kemampuan sosial pada dasarnya setiap anak-anak memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial. Oleh karena itu anak harus memiliki kemampuan sosial pada dirinya. Kemampuan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang dimiliki oleh individual seperti, sikap tegang rasa, peduli, saling menghormati, saling menghargai, bekerjasama, empati, menyayangi satu sama lain, dan lain sebagainya. Sedangkan pada usia 5 tahun anak sedang berada dalam egosentris yang cukup tinggi, sehingga anak menjadi egois, tidak mau bekerja sama, tidak memiliki tanggung jawab, dan tidak mau mengalah

terhadap temannya. Untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak tidaklah cukup jika hanya melalui nasehat melainkan perlunya praktek langsung yang melibatkan anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode Tanya jawab, dan metode bermain peran.

Bermain peran salah satu metode di mana anak akan belajar berkomunikasi, berinteraksi sosial bersama temanya, serta melatih anak bergaul, bermain bersama teman. Kegiatan bermain perna juga dapat melatih kerja sama, tolong menolong, dan berempati pada orang lain.

Berdasarkan hasil Pra-Observasi penelitian pada kelompok B di PAUD Al-Bantani kemampuan sosial anak belum berkembang dengan optimal. Hal ini, terlihat pada saat anak sedang bermain, 1. Anak belum memiliki sikap empati, 2. Anak belum mau bekerja sama, 3. Belum mau menolong teman yang sedang kesulitan.² Terkait dengan kurangnya kemampuan sosial anak, besar kemungkinan banyak penyebab yang mempengaruhinya seperti, faktor pengasuhan, pengalaman bermain, lingkungan serta perbedaan latar budaya. Maka dari itu mengembangkan kemampuan sosial sangatlah penting untuk anak, jika kemampuan sosial tidak dikembangkan dengan baik akan dapat merugikan anak dikemudian

² Pra Observasi pada tanggal 15 oktober 2018

hari, namun jika kemampuan sosial itu dikembangkan dengan baik akan memberikan banyak manfaat yang luar biasa dikemudian hari. Dan anak juga dapat bersosialisasi dengan baik.

Maka dari itu berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan bermain peran sebagai salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan sosial anak dengan mengadakan penelitian dengan judul “Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di Paud Al-Bantani Kota Serang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas terdapat beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Bantani Kota Serang?
2. Bagaimana mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran di PAUD Al-Bantani Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dapat bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Bantani Kota Serang

2. Untuk mengetahui cara mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran di PAUD Al-Bantani Kota Serang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti agar menambah wawasan serta pengetahuan tentang mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain peran umumnya untuk peneliti selanjutnya agar menjadi acuan untuk dijadikan sebagai penelitian serupa
2. Bagi guru agar memberikan input yang positif agar lebih baik dalam mengembangkan kemampuan sosial kepada anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. Serta menambah ilmu, wawasan, dan memotivasi guru agar lebih kreatif dalam memberikan materi ataupun pelajaran yang menyenangkan untuk anak.

E. Kerangka Berfikir

Kemampuan sosial setiap anak berbeda, banyak faktor yang dapat menyebabkan sosial anak berbeda beda, dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga yang berbeda. Kemampuan sosial adalah suatu kemahiran dalam bergaul atau beradaptasi dengan orang lain. Kemampuan sosial bagi anak sangat perlu distimulasi sejak dini agar

anak dapat diterima bergaul di lingkungan bermainnya. Stimulasi yang mudah diterima oleh anak usia dini adalah dengan bermain.

Kemampuan sosial yang akan di terapkan dalam penelitian ini agar anak memiliki rasa empati, mau bekerja sama, serta menolong sesama teman. Dan dapat memberikan nilai-nilai moral dan pembelajaran bersosialisasi yang baik sesama teman. Agar siap menghadapi kehidupan yang mendatang.

Kemampuan sosial adalah ketika anak belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain, bersama-sama anak mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, dan senang memiliki hubungan dengan orang lain.³

Salah satu kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan sosial adalah bermain peran. Kegiatan pembelajaran bermain peran dapat digunakan pada model area dan sentra, anak-anak dapat berimajinasi seolah-olah memerankan seseorang sesuai pengalamannya seperti dalam kehidupan nyata.

Bermain peran adalah suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan lakon tertentu atau mendramatisirkan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dengan membagi peran kepada masing-masing pemain.

³Hurlock, E, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 251

Terdiri dari dua jenis kegiatan bermain peran yaitu makro dan mikro

- a. Bermain peran makro adalah anak berperan dengan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Misalnya anak menirukan dokter-dokteran atau lain sebagainya di sesuaikan dengan tema yang ada.
- b. Bermain peran mikro adalah anak yang memegang atau menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

Oleh karena itu salah satu untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini yaitu dengan bermain peran. Karena dengan kegiatan bermain peran anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman. Dengan bersosialisasi anak dapat berkembang tidak hanya perkembangan sosialnya saja melainkan segala aspek perkembangan anak dari perkembangan kognitif, motorik, moral dan agama, emosional, serta perkembangan seninya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan seperti:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II Kajian Teoritis terdiri dari: Hakikat Anak Usia Dini, Karakteristik Anak Usia Dini, Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, Ciri-Ciri Kemampuan Sosial, Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, Bermain Sebagai Pengembangan Sosial Anak Usia Dini, Pengertian Bermain Dan Permainan, Manfaat Bermain, Fungsi Bermain, Pengertian Bermain Peran, Tujuan Bermain Peran, Jenis-Jenis Kegiatan Bermain Peran, Manfaat Bermain Peran Bagi Anak, Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran, Kelmahan Dan Kelebihan Bermain Peran, Penelitian Relavan

Bab III Metodologi Penenlitian terdiri dari: Tempat Dan Waktu, Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian

Bab V Penutup terdiri dari: Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA.